



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana media massa pada umumnya, film menjadi cermin atau jendela masyarakat dimana media massa itu berada. Melies dikutip Susanto (2003, h. 237) mengatakan film sebagai representasi realitas melalui fantasi, ilusi dan kecerdasan yang mampu ditampilkan melalui teknik-teknik pengambilan gambar. Film merupakan media komunikasi yang bisa mempengaruhi moral masyarakat (Budiharsono, 2003, h. 36).

Fungsi film yang utama adalah untuk hiburan. Namun film juga bisa menambah informasi para penikmatnya serta film dapat memberikan inspirasi serta dapat dijadikan media edukatif.

Salah satu film yang menampilkan realitas dalam masyarakat dan penuh dengan informasi serta inspirasi adalah *12 Years a Slave*. Film ini masuk dalam jenis drama yang diangkat dari kisah nyata sebuah memoar yang ditulis oleh Solomon Northup tahun 1853. Seperti dikutip imdb.com (2014, para. 1), film *12 Years a Slave* mendapatkan 233 penghargaan internasional dari 305 nominasi yang diterimanya. Penghargaan terbaik yang didapatkan adalah piala Oscar 2014 pada kategori, *best picture, best supporting actress, best writing*.

Film garapan sutradara muda Steve McQueen ini berlatar belakang pada tahun 1850an. Bercerita tentang seorang berkulit hitam bernama Solomon

Northrup yang tinggal dan hidup damai di kota New York dengan keluarganya. Solomon merupakan seorang pemain biola profesional, dan singkat cerita, ia diculik serta dijual sebagai budak. Ia dipaksa menghilangkan jati dirinya yang dulu dan mengakui bahwa ia adalah seorang budak. Ketika melawan ia dicambuk menggunakan sabuk dan dipukul pundaknya memakai balok kayu. Selama 12 tahun hidupnya berubah 180 derajat. Ia hidup sebagai seorang budak kulit hitam di sekitar wilayah Louisiana, Amerika Serikat. Dari sinilah kita dapat mengetahui perlakuan rasisme yang diterima orang kulit hitam di Amerika.

Dalam film ini perlakuan rasisme sangat jelas terlihat. Panggilan “nigga” pada orang berkulit hitam yang artinya adalah budak sering terlontarkan. Orang kulit hitam dipaksa bekerja mencabut kapas dan jika hasil panen tidak mencapai kuota maka akan menerima cambukan dari tuannya yang berkulit putih. Sedangkan orang berkulit putih yang berkerja disana jika tidak mencapai kuota panen hanya dinasehati saja (tidak mendapat cambukan). Perempuan berkulit hitam yang setiap malam dijadikan obyek seksual oleh tuannya yang berkulit putih. Penyiksaan fisik budak kulit hitam, seperti melempar gelas kaca ke muka, mensilet pipi, dan banyak hal lainnya.

Menurut Perry (2007) rasisme adalah pengelompokan berdasarkan tampilan fisik dengan tujuan diskriminasi sosial, serta bagian dari simpati pada ikatan genetik yang sama. Rasisme dapat digolongkan menurut kriteria perbedaan warna kulit, bentuk rambut, dan bentuk hidung. Sedangkan menurut Sears (1988) rasisme adalah perilaku spontanitas dari emosi negatif yang tercermin dari ketakutan, kemarahan, ketidaksukaan.

Sebelum tahun 1863, sekitar sembilan juta orang afrika ditangkap dan dikapalkan menuju ‘Dunia Baru’, hampir setengahnya dibawa ke selatan Amerika Serikat (Thompson, 2003, 189). Banyak yang meninggal dunia selama dalam pelayaran karena kondisi kapal pengangkut budak yang buruk. Ketika tiba, mereka diperjualbelikan layaknya ternak. Pekerjaan mereka merupakan kunci dari sistem perbudakan di Amerika Selatan, Karibia, dan Amerika Serikat. Budak-budak Afrika dipukul, dianiaya, dan diperkosa oleh tuan kulit putih mereka. Keluarga-keluarga mereka dihancurkan dengan kejam dan kondisi kehidupan mereka sangat buruk. Para budak itu benar-benar telat dilucuti martabat kemanusiaannya.

Film *12 Years a Slave* ini mengungkap adanya perbudakan yang tidak manusiawi terjadi pada kaum kulit hitam Amerika. Tidak hanya perbudakan, lebih jauh lagi tindakan-tindakan rasialisme sangat jelas terjadi. Nilai-nilai rasisme yang terkandung dalam film adalah strotipe rasial, diskriminasi rasial serta kekerasan rasial menjadi bukti adanya tindakan rasialisme yang terjadi pada kaum kulit hitam pada tahun 1853 di Amerika.

Seiring berjalannya waktu, rasisme terhadap kaum kulit hitam Amerika masih sering terjadi. Pada tahun 2015 dilansir tribunnews.com, menurut data polling, setengah dari populasi di Amerika Serikat berpendapat bahwa isu ras masih menjadi masalah besar di negara Paman Sam itu.

Kasus kematian Michael Brown, remaja kulit hitam yang tewas ditembak oleh polisi kulit putih, membuat warga mempertimbangkan kembali isu ras yang terjadi di AS.

Berangkat dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti representasi rasisme yang ditampilkan dalam film *12 Years a Slave*. Hall dikutip Wibowo (2015, h. 54) mengatakan bahwa representasi sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Dalam pembuatan film pasti ada informasi yang ingin disampaikan kepada para penontonnya. Informasi yang ingin disampaikan inilah yang bisa disebut representasi film. Peneliti ingin menemukan makna tanda yang mempresentasikan rasisme melalui metode analisis semiotika. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda (Wibowo, 2013, h. 7). Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi rasisme dalam film *12 Years a Slave*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi rasisme dalam film *12 Years a Slave*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki kegunaan yang dibagi menjadi dua kegunaan, teoritis atau akademis dan juga kegunaan praktis:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan referensi mengenai metode semiotika dalam menganalisis film khususnya menggunakan metode semiotika John Fiske, keunggulan semiotika ini dibandingkan semiotika lain karena menjelaskan nilai-nilai ideologi yang terkandung dalam film. Sehingga dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan film di Indonesia. Selain itu, diharapkan memberikan gambaran mengenai metode semiotika, analisis dan konsep-konsep yang ada pada film kepada pembaca.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penonton untuk dapat memahami realitas perbudakan yang terjadi di Amerika pada tahun 1853

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA